

12-31-2011

Dinamika “Timur” dan “Barat” dalam Tokoh Boonyi Kaul Noman dalam Shalimar The Clown Karya Salman Rushdie

Chysanti Arumsari

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>



Part of the [Archaeological Anthropology Commons](#), [Art and Design Commons](#), [Fine Arts Commons](#), [History Commons](#), [Library and Information Science Commons](#), [Linguistics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

Recommended Citation

Arumsari, Chysanti. 2011. Dinamika “Timur” dan “Barat” dalam Tokoh Boonyi Kaul Noman dalam Shalimar The Clown Karya Salman Rushdie. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 2, no. 1 (December). 10.17510/paradigma.v2i1.17.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

DINAMIKA “TIMUR” DAN “BARAT” DALAM TOKOH BOONYI KAUL NOMAN DALAM *SHALIMAR THE CLOWN* KARYA SALMAN RUSHDIE

Chysanti Arumsari

Abstrak

Konsep “Barat” dan “Timur” tidak hanya dikenal dalam studi kewilayahan tetapi juga dalam studi kebudayaan. Kedua konsep memiliki keunikan masing-masing tetapi juga saling berlawanan satu sama lain. Novel *Shalimar the Clown* karya Salman Rushdie memuat banyak konsep “Barat” dan “Timur” dengan India sebagai latar utamanya. Penelitian ini menganalisis karakter Boonyi Kaul Noman dan karakter utama lainnya yang menggoyahkan dikotomi “Barat” dan “Timur” menurut paradigma Orientalism dan Occidentalism. Pembahasan konstruksi “Timur” mencakup kaitan tokoh utama dengan latar tempat dan peranannya sebagai perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Sementara itu konstruksi “Barat” mencakup analisis pandangan, gaya hidup dan peranan perempuan tokoh utama. Pendekatan kebudayaan dan teori Orientalism-Occidentalism Edward Said (1978) diaplikasikan untuk menganalisis sekaligus mendobrak dinamika konsep “Timur” dan “Barat”.

Kata Kunci

“Timur”, “Barat”, dinamika, *Orientalism*, *Occidentalism*, *Shalimar the Clown*.

Abstract

As the concepts of “West” and “East” are not only recognized in area studies, they are also known in the study of culture. Both concepts represent a culture, of which they are not always in agreement, but are often opposition, one against another. *Shalimar the Clown*, a novel by Salman Rushdie presents “West” and “East” using India for its main background. The research analyzes Boonyi Kaul Noman, one of the main characters, who shook the dichotomy of West against East within the paradigms of Orientalism and Occidentalism. The discussion on the construction of East defines the relationship between the locality and role of Boonyi in the family and in the society. At the same time, the construction of “West” covers the analysis of opinion, life and role of the main character. The cultural approach and Edward Said’s theory on Orientalism-Occidentalism (1978) are applied to analyze and break the dynamic of the concepts of “East” and “West.”

Keywords

“East”, “West”, dynamic, *Orientalism*, *Occidentalism*, *Shalimar the Clown*.

LATAR BELAKANG

Budaya itu mengakar sekaligus dinamis. Keberadaannya tidak serta-merta ada, tetapi dibangun dari nol sampai beratus tahun atau berabad kemudian menjadi

besar dan memiliki banyak penganut budaya. Dalam budaya, untuk mempermudah identifikasi, masyarakat memberikan nama untuk budaya yang dianut. Pada umumnya, nama dari suatu budaya diambil dari nama wilayah tempat budaya tersebut berkembang atau nama suku maupun etnis dari pelaku budaya. Contoh dari penamaan antara lain budaya Jawa, budaya Cina, budaya Inggris, budaya India, dan sebagainya. Klasifikasi budaya juga dilakukan secara kolektif, seperti budaya Asia, budaya Eropa dan budaya Afrika yang terdiri atas budaya-budaya dari negara-negara yang secara geografis terletak di benua-benua tersebut. Konsep “Timur” dan “Barat” pun dikenal dalam budaya. Klasifikasi ini mengacu pada wilayah bagian timur dunia dan barat dunia dengan karakteristik masing masing yang saling bertolak belakang sehingga terlihat oposisi biner di sini. Istilah *Occidentalism* yang merepresentasikan budaya Barat dan *Orientalism* yang menggambarkan budaya Timur pun muncul yang masing-masingnya memiliki kekhasan yang kontradiktif, yaitu “Barat” dengan nilai-nilai yang cenderung agung dan kuat (superior) dan “Timur” dengan nilai yang cenderung lemah (inferior), seperti dalam konsep budaya “Timur” dan “Barat”.

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis bermaksud memberikan kontribusi dalam ranah sastra dan kebudayaan dengan fokus pada analisis dinamika “Timur” dan “Barat” yang direpresentasikan melalui tokoh Boonyi Kaul Noman. Penulis melakukan analisis teks pada novel *Shalimar the Clown* karya Salman Rushdie melalui pendekatan budaya. Konsep “Timur” dan “Barat” dalam paradigma *Orientalism* dan *Occidentalism* saling bertentangan dan umumnya bersaing untuk lebih hebat dari yang lain—dan umumnya “Barat” dianggap lebih hebat dan dominan daripada “Timur”. Penulis berasumsi, dalam novel ini, stabilitas konsep “Barat” dan “Timur” tergoyahkan oleh tokoh Boonyi. Baik konsep “Barat” maupun “Timur” merupakan konstruksi yang dibuat oleh “Barat” untuk membuat “Barat” terlihat superior dan untuk itu membutuhkan “Timur” sebagai pembanding: “*Orientalism as a Western style for dominating, restructuring, and having authority over the Orient*” (Edward Said dalam Ashcroft, Griffith, & Tiffin, 2007: 153). Boonyi menjadi tokoh yang mendobrak konsep-konsep tersebut dengan pola pikir dan perilakunya yang tidak cocok dalam klasifikasi konsep manapun.

Adapun beberapa kajian teks sejenis telah dilakukan oleh peneliti lain, akan tetapi dengan teks dan pendekatan yang berbeda. Kajian mengenai dinamika “Timur” dan “Barat” pernah dilakukan oleh Andhika Pertiwi (2010) untuk tesisnya yang menganalisis krisis identitas Barat-Timur yang dialami tokoh-tokoh dalam novel *the Inheritance of Loss* karya Kiran Desai. Roxana Doncu menganalisis dua novel Rushdie, *Shalimar the Clown* dan *Fury* dan mengevaluasi kembali konsep kejahatan sebagai perbudakan hawa nafsu yang terdapat di kedua novel. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah kajian konsep “Barat” dan “Timur” tidak sebatas membahas krisis identitasnya saja, melainkan menggoyahkan stabilitas konsep-konsep tersebut melalui tokoh perempuan bernama Boonyi Kaul Noman.

ORIENTALISM DAN OCCIDENTALISM (EDWARD SAID: 1978)

Terminologi *Orientalism* dipopulerkan melalui analisis Edward Said mengenai proses munculnya terminologi *Orient* dan bagaimana terminologi itu berlanjut, terkonstruksi dalam pemikiran Eropa. Wacana *Orientalism* lebih banyak dibahas oleh pemikiran “Barat”. Singkatnya, menurut Said: “*Orientalism as a Western style for dominating, restructuring, and having authority over the Orient*” (Ashcroft, Griffith, & Tiffin, 2007: 153). Jadi, *Orientalism* merupakan paradigma yang ‘dibuat’ “Barat” untuk mendominasi, merestrukturisasi, dan memiliki kuasa atas *Orient*. Umumnya, contoh-contoh yang digunakan Said untuk menggambarkan *Orientalism* diambil dari Timur Tengah, Arab, dan Islam. Namun, *Orientalism* juga dipakai untuk menggambarkan negara-negara Asia seperti Jepang dan Cina. (Lary, 2006: 5). Menurut Ashis Nandy dalam *Orientalism and Religion: Postcolonial Theory, India, and the ‘Mystic East’* (King, 1999: 3), konstruksi dari *Orient* berfungsi sebagai kebalikan dari “Barat” yang merepresentasikan proyeksi sisi ‘gelap’ dari budaya “Barat”. *Orientalism* mewakili apa yang tidak dimiliki “Barat”.

Beberapa ‘sifat’ dari *Orientalism* antara lain: “ ... *Stagnant, Mysterious, forever strange and changeless[...] Asia meant inability to develop, backwardness, violence, fatalism, and despotism*” (Jouhki, 2006: 69). Dapat dilihat dari beberapa ‘kualitas’ yang ditampilkan oleh *Orientalism* untuk “Timur”, yang masuk kategori “Timur” memiliki sifat-sifat yang inferior, misalnya keterbelakangan yang berarti tidak maju, kerelaan yang berarti kurang berjuang, maupun tidak rasional. “Barat” berupaya keras untuk menjadikan “Timur” sebagai bayangannya sementara ia sebagai subjek utama memiliki kualitas yang berkebalikan dengan apa yang diberikan kepada “Timur”. Ada *Orientalism*, maka ada *Occidentalism*. *Occidentalism* diasosiasikan dengan “Barat”. Dalam pembagian wilayah, asosiasi “Barat” jatuh kepada negara-negara Eropa dan Amerika. “Barat” memiliki apa yang tidak dimiliki oleh “Timur”, sehingga kualitas yang dimiliki “Barat” bertentangan dengan “Timur”: “*Europe means progress, civilization, pacifism, passionate living, and political creativity*” (Jouhki, 2006: 69). Eropa, yang menjadi bagian dari “Barat” dilabeli dengan kemajuan, peradaban, hidup yang penuh gairah, kreativitas, dan suka kedamaian. Perbandingan ‘sifat’ antara “Barat” dan “Timur” ternyata saling berkebalikan. Sifat-sifat yang merepresentasikan “Barat” cenderung superior.

Dalam tugas akhir ini, konsep “Barat” dan “Timur” dianalisis melalui tokoh Boonyi Kaul Noman dengan asumsi tokoh ini dapat menggoyahkan stabilitas kedua konsep dalam paradigma *Occidentalism* dan *Orientalism*. Boonyi yang bersentuhan dengan “Barat” maupun “Timur” dipertanyakan di mana posisi ia sebenarnya: condong ke “Timur”, “Barat”, atau menjadi bagian dari keduanya. Akan tetapi, akhirnya tidak ada yang tepat menggambarkan dirinya. Dengan demikian, konsep “Barat” dan “Timur” tidak dapat dijadikan patokan dalam memberikan sifat-sifat tertentu dan dapat dipertanyakan lebih jauh keabsahannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis teks novel berjudul *Shalimar the Clown* (2005) karya Salman Rushdie dengan pendekatan konsep “Barat” dan “Timur”. Selanjutnya, langkah-langkah yang diambil penulis adalah sebagai berikut:

1. Memilah data

Dalam novel, terdapat empat tokoh utama yang kisahnya mendominasi bab tertentu. Fokus penulis adalah tokoh perempuan bernama Boonyi Kaul dari kelahiran sampai kematiannya dan peristiwa lain yang berkaitan dengan hubungan Boonyi dengan konsep “Barat” maupun “Timur”. Adapun tokoh-tokoh lain yang menjadi bagian dari analisis penulis merupakan tokoh yang berkaitan erat dengan tokoh Boonyi, misalnya tokoh Noman Sher Noman atau *Shalimar the Clown*, Maximillian Ophuls, dan India Ophuls (Kashmira Noman).

2. Menganalisis konsep “Barat dan “Timur” dalam tokoh Boonyi Kaul dalam kaitannya dengan Boonyi sebagai perempuan serta peranan Boonyi Kaul dalam memproblematisasikan konsep-konsep tersebut dan menggoyahkan stabilitas kedua konsep.

3. Membuat simpulan.

SHALIMAR THE CLOWN: SEBUAH RINGKASAN CERITA

*Novel yang terdiri atas lima bagian ini mengisahkan tentang empat tokoh sentral dalam cerita: India Ophuls, Boonyi Kaul, Noman Sher Noman, dan Maximillian Ophuls (Max Ophuls). Cerita diawali dengan tokoh India, yang kemudian—melalui alur mundur—diketahui sebagai anak dari Boonyi dan Max. Boonyi Kaul merupakan seorang gadis Hindu yang menjalin kasih dengan seorang pemuda Muslim, Noman Sher Noman, di Desa kecil Pachigam, Kashmir, yang terkenal dengan pertunjukan kelilingnya (*bhand pather*). Hubungan pranikah yang dilakukan keduanya membuat mereka dinikahkan atas dasar hukum Kashmir yang mengutamakan harmoni dan menerima perbedaan agama dan budaya sehingga penduduknya hidup dalam damai.*

Kenyataan tidak semanis yang diharapkan bagi Boonyi ketika ia yang merupakan primadona di Kashmir ingin mengembangkan talentanya sebagai penari di luar Pachigam, sementara statusnya sebagai sebagai seorang istri tidak memungkinkan ia untuk keluar dari desanya untuk menggapai impiannya. Ketika seorang duta besar Amerika, Maximillian Ophuls, datang ke Kashmir, kelompok pertunjukan Desa Pachigam memberikan pertunjukan hiburan yang menampilkan Boonyi sebagai penari. Boonyi berhasil memikat hati Maximillian, dan Max membuat rencana untuk bertemu Boonyi kembali untuk membawanya pergi dari Pachigam. Boonyi kemudian menjadi perempuan simpanan Max di Delhi dan sebagai ‘imbalannya’, Max membiayai Boonyi belajar menari secara profesional. Secara mengejutkan, hubungan Max dan Boonyi menghasilkan seorang anak perempuan, bernama India. Sementara itu, Shalimar yang

dikhianati oleh Boonyi bersumpah untuk membunuh Boonyi, Max dan anak mereka. Istri Max, Margareth (Peggy Ophuls), mengetahui perselingkuhan suaminya dan mendatangi Boonyi, lalu mengambil anak Boonyi. Boonyi kembali ke Kashmir, namun ia dianggap sudah mati, sehingga ia harus tinggal di dalam hutan di atas gunung. Shalimar pun berusaha memenuhi sumpahnya satu per satu.

BOONYI VERSUS “TIMUR” DAN “BARAT” : GOYAHNYA STABILITAS KONSTRUKSI

Boonyi Versus “Timur”: Nilai, Tradisi, dan Toleransi Pachigam

Boonyi Kaul Noman merupakan perempuan asli Kashmir. Ia lahir dan tinggal di salah satu desa di Kashmir, yaitu Pachigam, bersama ayahnya yang seorang pandit. Ibunya meninggal saat melahirkannya. Dalam kesehariannya di Kashmir, Boonyi merupakan gadis yang menarik dan berbakat dalam seni pertunjukan. Sebagai seorang pemeluk agama Hindu di Kashmir yang juga berpenduduk muslim, Boonyi tidak mendapatkan kesulitan yang berarti dalam bersosialisasi. Ia bahkan dapat menikahi Shalimar yang seorang Muslim. Karena itulah, tokoh Boonyi tidak dapat dipisahkan dari Kashmir. Kashmir mewakili gambaran “Timur” yang religius, eksotis, dan natural.

Kashmir merupakan wilayah di India yang berada di wilayah utara bagian sub-benua India. Lembah Kashmir sangatlah subur dan dikelilingi gunung. Lembah ini juga dialiri banyak aliran dari lembah-lembah. Mengenai penduduk dan agama yang mereka anut, dalam kondisi yang sebenarnya, Hindu merupakan agama mayoritas di India dan menurut data 1947-1965 (yang juga merupakan tahun latar di novel *Shalimar the Clown*) di India terdapat lima puluh juta penduduk muslim yang hidup dalam damai dan penuh rasa persahabatan dengan komunitas-komunitas lainnya. (Chagla, 1965: 82). Di Kashmir, keberagaman agama juga terjadi. Dalam cerita, digambarkan bahwa *Kashmiriyat* atau orang-orang Kashmir menjunjung tinggi keharmonisan dalam keberagaman di wilayah mereka. Mereka sangat menghormati satu sama lainnya dan menghargai perbedaan di antara mereka, terutama dalam hal memeluk agama.

“Kashmiri were connected by deeper ties than those (blood or faith)”(Rushdie, 2005: 47).

““Kashmiriyat”, Kashmiriness, the belief that at the heart of Kashmiri culture there was a common bond that transcended all other differences.”(110) .

Kashmiriyat (orang-orang Kashmir) percaya kepada budaya Kashmir yang membuat penduduknya memiliki keterikatan satu sama lain. Kashmir yang dimaksud di sini khususnya adalah wilayah Pachigam, karena di Kashmir sendiri ada dua desa yang diceritakan dalam novel, yaitu Pachigam dan Shirmal. *“Most bhand villages were Muslim, but Pachigam was a mixture, with families of Pandit background, the Kauls, the Misris, and the baritone singer’s long-nosed kin—“Sharga” being a local nickname for the nasally elongated—and even one family dancing Jews”(110).* Akan tetapi, kenyataannya, wilayah yang paling terdapat keberagaman agama dan budaya adalah di Pachigam saja, sehingga toleransi

paling tinggi ditemui di sana. Shirmal, misalnya, berpenduduk mayoritas beragama Islam, sehingga budaya lebih condong kepada budaya muslim. Untuk itu, sebutan budaya Kashmir yang toleran pada isu perbedaan agama dan budaya paling tepat dicerminkan oleh desa Pachigam.

Melalui gambaran mengenai Kashmir, terlihat Kashmir merepresentasikan “Timur” yang toleransinya tinggi dan menjadi tempat yang sangat ideal bagi hidup. Kashmir digambarkan sebagai wilayah yang ‘bebas’. Meskipun demikian, Kashmir sendiri memiliki nilai-nilai yang cukup bertentangan dengan konsep ‘Kashmir bagaikan surga’ yang digambarkan secara eksplisit di dalam novel. Kashmir tidak se-‘bebas’ yang digambarkan. Hal ini terlihat dalam beberapa hal. Pertama, nilai-nilai yang dijunjung masyarakat Kashmir membingungkan. Di satu sisi *Kashmiriyat* atau orang-orang Kashmir mengklaim diri mereka sangat toleran dengan perbedaan. Akan tetapi, ketika Boonyi dan Noman yang berbeda agama menjalin hubungan, hubungan mereka dianggap melanggar aturan.

Hubungan mereka semakin jauh, yang ditandai dengan dilakukannya hubungan seks oleh keduanya. Hal ini akhirnya diketahui oleh masyarakat Pachigam dan diadakanlah rapat *panchayat*, yakni rapat para pemuka di wilayah Pachigam untuk menyelesaikan masalah ini. Seks pranikah menjadi topik yang besar karena perbuatan tersebut melanggar ajaran agama yang dianut keluarga dan melawan larangan Tuhan (Shaw & Lee, 2009: 192). Akan tetapi, alih-alih memberi hukuman bagi keduanya, para pemuka setempat memilih kebijaksanaan yang mengutamakan perdamaian dan ketentraman bagi *Kashmiriyat* yaitu dengan menikahkan Boonyi dan Noman:

“There is no Hindu-Muslim issue. Two Kashmiri—two Pachigami—youngsters wish to marry, that’s all. A love match is acceptable to both families and so a marriage there will be; both Hindu and Muslim customs will be observed[...]to defend their love is to defend what is finest in ourselves.”(Rushdie, 2005: 110).

Dengan kata lain, pernikahan atas Boonyi yang memeluk agama Hindu dengan Noman yang memeluk agama Islam disetujui atas dasar hukum Kashmir di Pachigam, yaitu bahwa *Kashmiriyat* menghargai ikatan cinta antara Boonyi dan Noman, dan ketika keduanya saling mencintai, maka *Kashmiriyat* akan merestui dengan menikahkan mereka dan memasukkan unsur Islam dan Hindu dalam prosesnya dengan seksama untuk meminimalisir gesekan antara dua agama.

Kebijakan “Timur” yang ditegakkan oleh masyarakat Pachigam (membuat keputusan demi kerukunan masyarakat dengan mem-‘bebas’kan hubungan Boonyi-Noman dari hambatan) tidak ia rasa sebagai suatu penyelesaian masalah. Boonyi merasa putusan akan pernikahannya merupakan putusan ‘penjara seumur hidup’ baginya. Hal ini menjadi sebuah ironi karena masyarakat setempat menganggap keputusan itu sangat bijaksana, namun Boonyi yang menerima putusan tidak beranggapan demikian.

Ia pun menyadari, sebagai seorang perempuan, pernikahan itulah yang akan

menjadi penjara baginya dan cita-citanya. “*For that very moment in which the village had decided to protect her and Shalimar the Clown, to stand by them by forcing them to marry, thus condemning them to a lifetime jail sentence...*” (114). Menghadapi keadaan yang demikian, Boonyi melawan konsep “Timur” mengenai pernikahan yang dikonstruksikan dalam masyarakatnya, dan ia tetap bercita-cita tinggi, serta percaya ia akan dapat ke luar dari Pachigam untuk dapat mewujudkan cita-citanya. “*She knew that she would do anything to get out of Pachigam, that she would spend every moment of every day waiting for her chance, and when it came she would not fail to pounce upon it..*” (114). Sebagai perempuan Pachigam, Boonyi tahu apa yang ia inginkan tidak seperti kebanyakan perempuan lainnya: “*get me away from here, away from my father, away from this slow death and slower life, away from Shalimar the Clown.*” (115). Boonyi ingin pergi dari Pachigam, dari suami, dan pernikahan yang membelenggunya dan membunuhnya perlahan-lahan.

Pemberontakan atas Konsep “Timur” yang Dikonstruksikan Masyarakat

Pembahasan sebelumnya memaparkan Kashmir yang sangat kental dengan konsep “Timur”. Nilai positif yang dimiliki Pachigam ialah nilai toleransinya yang tinggi, bahkan dalam situasi tertentu nilai tersebut dapat melampaui hukum dalam agama-agama yang dianut penduduk Pachigam. Pachigam, dengan tatanan masyarakat yang demikian, juga turut mengkondisikan masyarakatnya untuk bersifat “Timur”. Hal ini terlihat dari ketaatan penduduk Kashmir pada agamanya, kekuatan tradisi Kashmir dan budaya kolektif—gotong royong, toleransi tinggi—di dalam masyarakat. Pachigam termasuk wilayah yang tatanan masyarakatnya menganut sistem patriarki. Bentuk sederhananya adalah laki-laki merupakan kepala keluarga, laki-laki berhak duduk di dewan pertimbangan desa (*panchayat*), laki-laki memiliki kewenangan lebih dalam mengatur keluarga dan masyarakat, dan laki-laki memiliki ruang gerak yang lebih luas.

Masyarakat yang didominasi oleh peranan laki-laki menciptakan persepsi bahwa laki-laki adalah pihak yang dominan dalam masyarakat dan perempuan merupakan pihak yang posisinya di bawah laki-laki. Di dalam novel, konsepsi tersebut digambarkan melalui peranan perempuan Kashmir, yaitu mengurus keluarganya, melayani suami dan mengasuh anak. Pelayanan tersebut meliputi memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian dan peralatan dapur, dan sebagainya. Teori Blumberg (1991) tampak mendukung konsep peranan perempuan “Timur” yang menyatakan laki-laki mengerjakan pekerjaan rumah dan mengasuh anak lebih sedikit dibanding perempuan. Sementara itu laki-laki dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan publik. Kehidupan Pachigam merepresentasikan konsep “Timur” tersebut, yaitu “India” yang didominasi oleh kaum laki-laki. Laki-laki seperti Pandit Pyarelal Kaul memberikan ilmu melalui cerita kepada anak-anak. Ia terkenal akan kebijaksanaannya. Sementara itu, Abdullah Noman memimpin kelompok pertunjukkan Pachigam yang menjadi kebanggaan desa Pachigam dan amat terkenal di antara desa-desa yang lainnya. Melalui peran yang

demikian, anak-anak perempuan pun akan mengikuti peranan yang sama dengan ibunya, sementara anak-anak laki-laki cenderung mengadopsi peran ayah-ayah mereka.

Akibat dari konstruksi yang dibangun tersebut, yang ada di pikiran gadis-gadis adalah bagaimana caranya supaya mereka dapat menarik perhatian laki-laki di desa mereka untuk dapat menikahi mereka kelak. Modal yang mereka miliki pada saat itu, seperti kemampuan bernyanyi dan menari adalah untuk bersaing mendapatkan suami yang ideal. Boonyi yang cantik dan berbakat, misalnya, selalu mendapatkan perhatian yang lebih dari laki-laki sehingga menimbulkan kecemburuan di antara teman-temannya sendiri. Di tengah tatanan masyarakat yang demikian, Boonyi Kaul berperilaku dan bertindak tanpa memenuhi konsep “Timur” yang terkonstruksi di Pachigam. Pertama, Boonyi mempergunakan segala kelebihanannya untuk cita-cita yang lebih besar dari sekedar mendapatkan laki-laki. Boonyi yang memiliki paras cantik eksotis, tubuh molek dan keahlian menari, sekaligus memerankan tokoh dalam cerita menginginkan untuk dapat mengembangkan kelebihan yang dimilikinya itu untuk menjadi seorang penari profesional. Hasrat ingin maju dan berkembang inilah yang kemudian membuat ia jadi berlawanan dengan perannya sebagai perempuan Kashmir. Boonyi memberontak terhadap konsep “Timur” yang telah ia kenal sekian lama dan dijunjung oleh penduduk desanya. Ia memutuskan untuk meninggalkan Pachigam yang berarti juga meninggalkan segalanya yang ia miliki: rumah, kampung halaman, keluarga, teman-teman dan kehidupannya yang lama.

Selain melalui upayanya dalam mewujudkan cita-cita, Boonyi menunjukkan peranan perempuan Kashmir yang berbeda dari yang seharusnya dengan cara mengekspresikan cintanya, yaitu melalui hubungan antar agama dan hubungan seksual yang tabu bagi masyarakat setempat. Dalam pembahasan sebelumnya telah disebutkan bahwa Kashmir memiliki ciri-ciri “Timur” yang religius, sopan, dan tertutup. Singkatnya, perempuan harus tertutup, menjaga kehormatan, dan menjaga nama baik keluarga. Boonyi tidak berlaku sesuai dengan konstruksi “Timur” bagi perempuan “Timur”. Boonyi mengambil hak atas tubuhnya sendiri dan menikmati hubungan yang ia jalani, termasuk hubungan seks. Ini terlihat ketika Boonyi dan Noman akan berhubungan seks pertama kalinya dan Noman ragu-ragu:

“Boonyi, Boonyi,” He mourned, “you’ve burdened me with responsibility I don’t know how to discharge. Let’s, you know, caress each other in five places and kiss in seven ways and make out in nine positions, but let’s not get carried away.” In reply, Boonyi pulled her phiran and shirt off over her head and stood before him naked except for the little pot of fire hanging low, below her belly, heating further was was already hot. “Don’t treat me like a child,” she said. “.....you think I went to all this trouble just for a kid-die-style session of lick and suck?” (Rushdie, 2005: 60)

Terlihat jelas upaya Boonyi untuk meyakinkan Noman. Sebagai seorang perempuan Kashmir, hal ini tentu tidak lazim. Laki-laki yang seharusnya memegang kendali dalam aktivitas seksual.

Mengenai peran perempuan dalam hubungan seksual, perempuan pada umumnya adalah pihak yang pasif—menurut tradisi Pachigam—dan tidak banyak menuntut. *“In the matter of lovemaking Kashmiri women had never been shrinking violets...”*(52). Seks menjadi aktivitas yang tidak boleh dibicarakan oleh perempuan karena jika dibicarakan, perempuan akan dianggap seperti pelacur. Gambaran ini ada dalam kisah ibunda Noman, yaitu Firdaus Noman, mengenai pengalamannya dalam hubungan seksual dengan laki-laki yaitu suaminya. Firdaus menjadi pihak yang pasif dan tidak banyak menuntut.

“ [Firdaus] had learnt to accept the solitude of her marital bed, had resigned herself to a lifetime of sleeping beside a man whose most prolonged and enthusiastic sexual performance had been less than two minutes in duration...”(245)

Perempuan dalam masyarakat bahkan memiliki keterbatasan untuk mendapatkan hak kepuasan seksual. Boonyi menunjukkan kualitas perempuan yang tidak tunduk pada konsep yang ada di wilayahnya, yaitu “Timur”. Boonyi, dapat dikatakan memiliki pemikiran-pemikiran yang cukup bebas mengenai peran perempuan dalam masyarakat dan pemikiran tersebut tidak hanya berhenti di benaknya saja, melainkan ia wujudkan.

Dalam rumah tangga Pachigam, konsep “Timur” dikonstruksikan dengan kokoh. Perempuan memiliki kewajiban untuk mengurus rumah, seperti melayani suami dan mengasuh anak. Perempuan memiliki tugas yang besar dalam rumah, sementara urusan luar rumah dilaksanakan oleh suami. (Assiter, 1996: 69). Setelah pernikahan, dapat dikatakan perempuan menjadi milik suami dan keluarga suami. Perempuan akan tinggal di rumah suami dengan atau tanpa keluarga suami dan harus mengabdikan dirinya pada suami dan keluarga suaminya. Hubungan seksual sebagai salah satu bentuk pengabdian istri pada suami juga menjadi hal yang wajib diberikan seorang istri. Istri tidak boleh menolak keinginan suaminya. Umumnya, pasangan suami istri ingin secepatnya memiliki anak.

Pernikahan Noman dan Boonyi pun mengikuti aturan yang sama. Sejak menikah dengan Noman, Boonyi tinggal bersama keluarga Noman bersama ayah, ibu dan kakak Noman. Dalam rumah tangga, Noman sebagai kepala keluarga mendapatkan penghasilan dari pertunjukan keliling dan berperan sebagai peniti tali dan badut. Dalam sudut pandang Boonyi, Noman, suaminya adalah seorang yang pasif dan tidak ambisius. Boonyi menghadapi situasi yang cukup sulit bagi dirinya dalam pernikahannya sendiri. Akan tetapi, Boonyi tetap memegang teguh kebebasannya dalam rumah tangganya. Noman, suaminya, bukan seorang penuntut, dan Boonyi lebih banyak memegang kendali, sekalipun tugas sebagai seorang istri tetap harus ia jalankan. Boonyi mempertahankan kebebasannya dengan cara tidak memiliki anak terlebih dahulu. *“Boonyi and Shalimar the Clown had no children because Boonyi claimed to be too young to start a family.”* (Rushdie, 2005: 131). Boonyi dapat menyiasati pernikahannya supaya tidak memiliki anak terlebih

dahulu karena apabila ia memiliki anak, secara otomatis keberadaan anak tersebut akan membuat Boonyi kehilangan keleluasaannya dalam rumah tangga: *“ideologies of motherhood require women to put their children first...”* (Hughes, 2002: 94). Hal ini berarti jika ia menjadi ibu, ia harus mengorbankan segalanya dan tenggelam lebih jauh dalam peranan istri yang dikonstruksikan dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, Boonyi melakukan *reproductive choice* yang meliputi hak untuk menentukan kapan memiliki anak atau tidak. (Shaw & Lee, 2009: 307) sekalipun ini berarti menentang konsepsi “Timur” dalam masyarakatnya. Boonyi pun meninggalkan Pachigam.

Boonyi Versus “Barat”: Konsep “Barat” dalam Pandangan dan Gaya Hidup Boonyi

Boonyi Kaul berasal dari wilayah Kashmir yang masyarakatnya memegang nilai-nilai yang dikonstruksikan condong kepada konsep “Timur” sesuai paradigma *Orientalism*. Akan tetapi dalam bersikap dan berpikir, Boonyi tidak merepresentasikan nilai-nilai “Timur” tersebut. Ketika masyarakatnya bersikap pasif, tertutup, religius, dan tidak banyak menuntut, Boonyi melakukan yang sebaliknya. Boonyi bersikap terbuka, berani, dan penuh dengan hasrat dan cita-cita. Oleh karena itu, ia tidak terlihat menjunjung konsep “Timur”. Maka, timbul kecurigaan bahwa Boonyi dipengaruhi oleh konsep “Barat” yang akan dibuktikan dalam pembahasan berikut.

Di dalam cerita, titik awal persentuhan Boonyi dengan konsep “Barat” ialah ketika Boonyi pertama kali bertemu dengan Maximillian Ophuls (Max Ophuls), sang duta besar Amerika untuk India. Ketika itu Max beserta jajarannya sedang mengunjungi Kashmir dan sebagai hiburan, diundanglah kelompok pertunjukan termashyur dari desa Pachigam, yaitu kelompok pertunjukkan yang dipimpin Abdullah Noman. Kelompok tersebut memainkan pertunjukkan *Anarkali* dan Boonyi menjadi pemeran utamanya. Saat itulah Boonyi bertemu Max, dan ia yakin Max tertarik kepadanya. Max Ophuls merepresentasikan gambaran “Barat” sesuai paradigma *Occidentalism* yang sangat kuat. Boonyi pun dicurigai memiliki kecenderungan pemikiran “Barat” berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu gaya hidup, dan hubungannya dengan Max Ophuls. Akan tetapi, Boonyi dapat mematahkan segala kecurigaan tersebut dan membuatnya tidak dapat dikategorikan sebagai “Barat”. Pelarian Boonyi dari Pachigam untuk mengejar cita-citanya tentu menunjukkan ‘pemberontakan’ atas nilai “Timur” dan lantas diasumsikan lebih condong kepada nilai “Barat”. Namun, batasan kedua konsep tidak jelas dan lagi-lagi Boonyi tidak masuk dalam keduanya.

Hubungan Boonyi dengan Max diawali dengan perjanjian yang cukup jelas dan dianggap memuaskan kedua pihak:

“Please, I want to be a great dancer,” she told him. “ So I want a great teacher. Also, I want please to be educated to high standard. And I want a good place to live—please—so that I am not ashamed to receive you there. Finally,” and now her voice trembled. “ Because I will give up much for this, please, sir, I want to hear from your own lips that you will keep me safe.” (Rushdie, 2005: 192).

Boonyi menginginkan supaya ia mendapat pendidikan berstandar tinggi dan dipanggilkan guru menari yang hebat karena ia ingin menjadi seorang penari yang hebat juga. Boonyi pun memohon tempat tinggal yang layak dan keselamatannya dijamin oleh Max Ophuls. Max sendiri terkesan dengan keterusterangan Boonyi. Ketika Max menyetujui semua persyaratan yang diajukan Boonyi, dan ia menanyakan pada Boonyi apa yang akan Boonyi lakukan untuknya, Boonyi menjawab dengan tegas bahwa ia akan melakukan segala yang Max inginkan, yaitu pemuasan kebutuhan seksual Max: *"In that case I will do anything you want, whenever you want it," she replied in immaculate English. "My body will be yours to command and it will be my joy to obey."*(192). Keputusan Boonyi untuk 'tinggal bersama' Max dalam hubungan yang kelihatannya saling menguntungkan tidak ada dalam konsep "Timur" yang dikemukakan *Orientalism* karena hal demikian dianggap tabu. Lebih dari itu, Boonyi yang merepresentasikan "Timur", tidak inosen seperti konstruksi *Orientalism* karena ia mampu 'memperalat' "Barat untuk kepentingan pribadinya, yaitu mewujudkan cita-citanya.

Seketika, Boonyi lantas dikategorikan ke sisi "Barat" yang mengindikasikan pemikiran dan kepribadian Boonyi yang dianggap memenuhi konsep "Barat". Akan tetapi, Boonyi melakukan hal yang membuat konsepsi "Barat" yang sementara dianggap pas untuknya menjadi tidak pas lagi. Boonyi tidak 'pindah' ke "Barat". Hal ini dibuktikan dengan hatinya yang selalu mengingat kampung halamannya, Pachigam:

"My old life like a prison, she told herself savagely, but her heart called her a fool. She had it all upside down and backward, her heart scolded her. What she thought of as her former imprisonment had been freedom, while this so-called liberation was no more than gilded cage" (195).

Boonyi bahkan merasakan kehidupan barunya seperti penjara. Gambaran "Barat" sebagai penjara tentu bertentangan dengan konstruksi yang dibuat bahwa "Barat" merupakan 'penolong' dan pemberi 'kebebasan'. Ternyata, Boonyi tidak merasakan hal tersebut. Dengan demikian, *Occidentalism* tidak terbukti memiliki karakter kebebasan dan terbuka. Boonyi merasakan hidupnya terkungkung di dalam wilayah yang dikategorikan "Barat".

Selain dari pemikiran-pemikirannya, gaya hidup Boonyi setelah menjadi perempuan simpanan Max juga dianggap mencitrakan konsep "Barat" dalam hidup Boonyi. Boonyi diberikan tempat tinggal oleh Max berupa sebuah apartemen dengan dua ruangan. Apartemen Boonyi berada satu lantai di atas apartemen guru yang dibayar Max untuk melatih Boonyi, yaitu guru tari Odisi Jayababu yang bernama Pandit Jayanta Mudgal. Kedekatan Boonyi dengan Max membuat akses Boonyi terhadap benda-benda yang idientik dengan kemapanan "Barat" menjadi lebih mudah. Boonyi sering meminta Max untuk membawakannya permen dan manisan, serta benda-benda lainnya, dan Max pun dengan senang hati membanjiri Boonyi dengan hadiah:

“She wanted treasures from the U.S. diplomats’ store: American cheese in a tin, the new ridged American potato chips that looked like miniature plowed fields, 45 rpm recordings celebrating the joy of surfing and driving fast motorcars, and above all candy bars, chocolates and sweets...” (193).

Nantinya, Boonyi tidak hanya akan mengonsumsi makanan-makanan tersebut, namun juga mengonsumsi opium dan obat penghilang stress. Obat-obatan yang dikonsumsinya pada umumnya memiliki fungsi untuk memberikan kesenangan batin untuk Boonyi sesuai dengan yang ia butuhkan. Dunia dapat terlihat lebih cepat, lebih lambat, lebih menarik, lebih tenang, lebih membahagiakan, lebih damai, lebih menyenangkan, lebih liar, dan lebih baik (201). Setelah puas dengan obat-obatan, Boonyi mengalihkan perhatiannya pada makanan-makanan. Ia makan dalam porsi besar sebanyak tujuh kali dalam satu hari. Boonyi mengalihkan segala hasrat seksualnya ke hasrat makan.

Pelarian Boonyi pada makanan dan obat-obatan menjadi pertanyaan atas konsep “Barat” dalam paradigma *Occidentalism* yang kerap digambarkan sebagai tanah ‘kebebasan’, penolong, dan pemberi kebahagiaan. Kenyataan di dalam cerita, Boonyi tidak menemukan kepuasan dan kebahagiaan dalam konstruksi “Barat”. Ia justru menginginkan hal, misalnya makanan, yang bukan “Barat”, seperti masakan khas Pachigam dan masakan lokal India. Edgar Wood memenuhi permintaan Boonyi dengan membawakannya makanan khas Kashmir, *tandoori* dan *mughlai* dari India utara, *boti kababs*, *murgh makhani*, dan sebagainya. Boonyi justru mendapatkan kebahagiaan dari itu. Dengan demikian, Boonyi menunjukkan melalui pengalamannya di wilayah yang dikategorikan sebagai “Barat”, bahwa “Barat” tidak memiliki sifat seperti yang dipaparkan dalam *Occidentalism*. Maka, perlu dikaji lebih lanjut apakah “Barat” adalah penolong, terbuka dan bebas seperti yang dikonstruksikan dalam masyarakat.

Selain makanan, Boonyi juga untuk pertama kalinya mencoba berbagai macam gaya pakaian yang kala itu sedang tren pada tahun 1966:

“The looks in the magazine she devoured, the Pocahontas headbands, the swirling orange-print shift dresses, the fringed leather jackets, the Mondrian squares of Saint Laurent, the hoop dresses, the fringed leather jackets, the space-age catsuits, the miniskirts, the vinyl, the gloves...” (193).

Boonyi memakai semua pakaian itu hanya di apartemennya. Ia berdandan dan berpakaian dengan baik sambil menunggu Max datang, dan setelahnya membiarkan Max melepaskan pakaian-pakaian yang sudah ia kenakan. Ruang gerak Boonyi sangat terbatas karena ia dapat dikatakan selalu berada di kamarnya. Pergerakannya hanya sebatas belajar menari yang lokasinya satu lantai di bawah apartemennya sendiri. Max tidak mengajak Boonyi jalan-jalan ke luar karena status mereka yang harus tetap rapat tersembunyi karena, jika publik sampai tahu, akan terjadi skandal besar-besaran. Oleh karena itu, yang dapat Boonyi lakukan untuk mengurangi kebosanannya adalah dengan memesan barang-barang melalui Edgar Wood, sekretaris pribadi Max, yang

akan langsung membawakan Boonyi hal-hal yang ia inginkan apabila Max tidak sempat membawakannya pada Boonyi.

Apartemen Boonyi yang terdiri atas dua ruangan, otomatis menjadi ruang privat baginya. Detail ruangan yang ia tempati pun menjadi penjara tersendiri bagi Boonyi:

“ Pink, in her two small lonely rooms, rapidly become the color of her isolation and self-loathing. The blue-white of the neon strip-lighting become the color of judgement, a harsh contemptuous glare that erased shadows and left her no place to hide...” (199)

Keterpenjaraan Boonyi menjadi pertanyaan atas konsep “Barat” yang dikatakan memberikan ruang dan kebebasan. Boonyi nyatanya tidak mendapatkan hal tersebut. Selama hubungannya dengan Max, ia hanya berdiam di dalam kamarnya dan menunggu kedatangan Max. Pakaian-pakaian yang didapatkannya dari Max pun hanya bisa ia nikmati untuk dirinya sendiri dan untuk Max dalam ruang yang sangat terbatas. Tidak terlihat “Barat” yang memberikan ruang dan keleluasaan. Max mengontrol Boonyi dalam banyak hal.

Pemikiran dan gaya hidup Boonyi yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa Boonyi yang dikatakan telah bersentuhan dan mulai terpengaruh dengan “Barat” tidak mendapatkan pengaruh apapun. Kebebasan, modernitas dan persamaan hak tidak tergambar sama sekali dalam perlakuan Max—yang merepresentasikan “Barat”—terhadap Boonyi. Max justru berlaku tertutup, yang sangat tidak sesuai dengan konsep “Barat” dalam paradigma *Occidentalism*.

Perempuan dalam Konsep “Barat”

Hubungan antara Max Ophuls dengan Boonyi Kaul dimulai secara resmi setelah Boonyi dan Max mengadakan perjanjian di antara mereka berdua: Boonyi difasilitasi untuk meraih cita-citanya, sementara Max akan mendapat pelayanan untuk kebutuhan seksualnya. Kebersamaan antara Max Ophuls dan Boonyi Kaul memang tidak dapat dikategorikan sebagai rumah tangga sungguhan, namun kebersamaan keduanya yang seringkali membuat Max tinggal bersama Boonyi dan Boonyi pun melayani kebutuhan Max layaknya seorang istri, dapat dikatakan sebagai suatu “rumah tangga” yang tidak resmi, tanpa ikatan pernikahan. Akan tetapi, Max tidak mau mengambil risiko atas kemungkinan Boonyi hamil, sehingga ia meminta Boonyi—sebagai bagian dari perjanjian—untuk meminum pil kontrasepsi secara rutin. Gambaran ini menunjukkan tekanan “Barat” terhadap Boonyi (“Timur”). Pengonsumsian kontrasepsi sama dengan pengontrolan kehamilan karena fungsi pil tersebut untuk mencegah kehamilan. Dengan demikian, Max ‘mengontrol’ Boonyi supaya tidak sampai hamil. Kebebasan reproduksi Boonyi dikekang oleh Max yang merepresentasikan “Barat”. Max mau kebebasan dalam berhubungan seksual, namun tidak menghargai kebebasan reproduksi bagi Boonyi. Hal ini dilakukan Max untuk melindungi dirinya sendiri dari pertanggungjawaban atas

Boonyi, sehingga sewaktu-waktu Max dapat dengan mudah ‘menyingkirkan’ Boonyi.

Hal tersebut memang terjadi pada satu hari, saat Max Ophuls sudah tidak mau berhubungan dengan Boonyi kembali karena fisiknya yang sudah berubah gemuk dan tidak menarik. Edgar bersiap untuk mengusir Boonyi pergi:

“He had come to terminate understanding, to give Boonyi a final cash payment, a ticket oblivion and a warning of the dangers of future indiscretion, and he came to her in an ugly way because it was an ugly duty he had to perform, because the man whose ugly deed this was didn’t have the decency to come here himself.” (204)

Akan tetapi, Boonyi tidak sebodoh itu. Sekalipun hidupnya selama dua tahun belakangan berada di dalam genggaman Max dan pelajaran tarinya berhenti, ia tidak berhenti berfikir untuk menyelamatkan dirinya sendiri dan mendapatkan kebebasannya kembali. Boonyi tahu ia akan diusir suatu hari dan ia telah merencanakan hal besar untuk memberontak dari kekuasaan “Barat” yang selama itu memenjarakannya. Ketika Max mulai jarang mengunjunginya, Boonyi secara sembunyi-sembunyi tidak meminum pil kontrasepsi yang diberikan padanya:

“...plainly she had fooled him, she had tongued the pills to one side, concealing them beneath those ever-present wads of chewing tobacco[...]she had grown so obese that the pregnancy had been invincible[...]and it was too late to think about an abortion...” (204)

Boonyi terbukti sangat cerdas karena dapat menyiasati “Barat”. Pil merupakan bentuk kekangan dari “Barat” dan ia dapat mencari cara supaya tidak terjebak nantinya. Cara lain yang dilakukan Boonyi untuk menyiasati keterpenjaraannya dalam hubungannya dengan Max adalah dengan tidak menyerahkan hatinya:

“Don’t ask for my heart, because I am tearing it out and breaking it into little bits and throwing it away so I will be heartless but you will not know it because I will be the perfect counterfeit of a loving woman and you will receive from me a perfect forgery of love” (194)

Boonyi menyembunyikan perasaannya yang sesungguhnya dan berlaku seperti seorang perempuan yang sangat mencintai Max. Kenyataannya Boonyi tidak mencintai Max sama sekali. Dengan demikian, Boonyi memiliki hak atas perasaannya sendiri dan hal tersebut membuatnya merasa lebih baik.

Max menolak untuk bertemu dengan Boonyi, namun Boonyi memanfaatkan kehamilannya untuk membuat Max datang kepadanya. Saat bertemu, Boonyi mencurahkan isi hatinya kepada Max:

“You took beauty and created hideousness, and out of this monstrosity your child will be born[...] I am the meaning of your so-called love, your destructive, selfish, wanton love. Look at me. Your love looks like a hatred. I never spoke of love, she was saying. I was honest and you have turned me into your lie...” (205)

“... Look what you have made of the body I gave you. But my heart is still my own.” (205)

Boonyi menyebut bahwa cinta yang dimiliki oleh Max adalah cinta yang menghancurkan, egois, dan penuh kebencian serta kebohongan. Sifat-sifat yang disebutkan Boonyi merupakan apa yang dilihat Boonyi dalam diri Max dan dalam konsep "Barat" yang ia junjung. Akan tetapi, sifat-sifat tersebut apabila dicocokkan dengan paradigma *Occidentalism* tidak cocok mewakili "Barat". Menurut Jouhki (2006: 69), *violence* atau kekerasan itu sifat yang dimiliki oleh Asia atau "Timur". Kekerasan dekat dengan kehancuran, maka ketika Boonyi menyebutkan cinta Max adalah cinta yang menghancurkan, Max tidak lagi mencerminkan individu yang menjunjung konsep "Barat".

Lebih jauh lagi, Boonyi mengakui bahwa ia menyimpan hatinya untuk suaminya, Noman. Fakta bahwa sekalipun Max berhasil merebut raga Boonyi, tapi ia tidak dapat menjadikan jiwa Boonyi miliknya menyakitkan bagi Max: *"At least I never spoke of love, she was saying. I kept my love for my husband though my body served you, Jew..."* (205). Boonyi menyimpan hatinya untuk Noman, menunjukkan ketidakmampuan "Barat" yang diwakili Max, untuk menaklukkan "Timur".

SIMPULAN

Melalui analisis dari gambaran Boonyi dengan "Timur", sebagai wanita Pachigam, terlihat aturan yang dibuat mengenai perempuan "Timur" tidak mengena pada tokoh Boonyi. Bukti ini memperlihatkan bahwa konsep "Timur" dalam paradigma *Orientalism* memang dikonstruksikan. Konstruksi ini tidak terlihat kebenarannya dalam tokoh Boonyi. Boonyi sama sekali tidak patuh. Ia tidak inosen seperti yang dikonstruksikan dalam *Occidentalism*. Boonyi mampu mengendalikan hasratnya sendiri dalam hal kebutuhan seksual dan juga cita-citanya. Sikap Boonyi yang berbeda bukan menjadikan tokoh Boonyi sebagai tokoh yang 'aneh' dan 'salah', tetapi justru menunjukkan sebuah konstruksi atau konsepsi dalam masyarakat yang patut dipertanyakan keabsahannya. Pembahasan hubungan Boonyi dengan "Barat" akhirnya mempertanyakan keabsahan konsep "Barat" itu sendiri. Boonyi memberontak dari konsep "Barat" dengan tidak mencintai Max sedari awal dan mengingat Pachigam dalam hatinya. Perlakuan Max terkesan memberi kebebasan bagi Boonyi, namun di saat yang sama mengekang. Ia juga membiarkan dirinya hamil sebagai wujud ia tidak mau menurut pada Max atau "Barat".

Lebih jauh lagi, Tidak jelasnya batasan-batasan sifat yang dimiliki "Timur" dan "Barat" dibuktikan oleh tokoh Boonyi Kaul. Menurut paradigma *Orientalism* dan *Occidentalism*, masing-masing konsep "Timur" dan "Barat" memiliki 'sifat' masing-masing yang tentunya saling bertentangan. Konsep "Barat" yang dikonstruksikan dalam masyarakat cenderung lebih mengandung sifat-sifat positif, sementara sifat "Timur" cenderung tidak lebih baik dari "Barat". Meskipun demikian, persentuhan tokoh Boonyi Kaul baik dengan konsep "Timur" maupun "Barat" menunjukkan ketidakstabilan konsep tersebut. Banyak sifat yang dikategorikan "Timur", namun tidak terbukti dalam tokoh Boonyi. Begitu pula sifat-sifat "Barat" yang tidak dapat dibuktikan sesuai dengan

paradigma *Occidentalism*.

Tidak cocoknya konsep manapun dalam tokoh Boonyi Kaul bukan berarti tokohnya yang salah, melainkan konsep itu sendiri yang perlu dipertanyakan lebih jauh apakah sesuai dengan realita yang ada di masyarakat. Boonyi yang menggambarkan “Timur” tidak inosen seperti yang dikonstruksikan dalam *Orientalism*. Ia bahkan mampu ‘memperalat’ “Barat” (melalui tokoh Max) untuk kepentingannya sendiri. Mengapa negara-negara Eropa dikonstruksikan sebagai “Barat” yang bersifat kuat, penolong, modern, kreatif, dan beradab sementara negara-negara Asia dikonstruksikan sebagai “Timur” yang eksotis, tradisional, bercirikan kekerasan, terbelakang dan kejam? Sementara itu, kenyataan yang ditunjukkan dalam novel ini berbeda jauh. Banyak sekali sifat-sifat yang dikonstruksikan sebelumnya tidak sesuai dengan paradigma *Orientalism* maupun *Occidentalism*. Boonyi tidak menjunjung konsep “Barat” maupun “Timur” sekaligus menggoyahkan stabilitas konsep-konsep tersebut. Dengan demikian terlihat bahwa konsep “Barat” dan “Timur” yang dikonstruksikan manusia, tepatnya oleh “Barat”, dibuat tanpa dasar-dasar yang jelas.

Lebih jauh lagi, sifat-sifat cenderung negatif yang dilabelkan kepada “Timur” hanya untuk mengokohkan posisi “Barat” yang superior. Sebab, tanpa ada “Timur” yang memiliki sifat ‘lebih lemah’ dari “Barat”, tidak ada “Barat” yang kuat. Konsep ini sangat berbahaya karena membentuk masyarakat yang menerima begitu saja konsep yang dikonstruksikan tanpa mempertanyakan lebih lanjut. Melalui tokoh Boonyi Kaul, kita dapat melihat bahwa yang dikatakan sebagai “Timur” bisa kuat dan memberontak, sementara yang dianggap sebagai “Barat” bisa kejam dan tertutup. Maka itulah, tidak ada konsepsi pasti yang dapat digunakan untuk membuat suatu dikotomi, terutama antara “Timur” dan “Barat”. “India” masa kini (pasca kolonialisasi) adalah “India” yang telah terkontaminasi “Barat”, sehingga mustahil untuk memberikan label “Timur” atau “Barat” kepada “India”.

Terlepas dari analisis yang penulis paparkan semaksimal mungkin, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Keterbatasan pertama adalah adanya kecenderungan subjektivitas dari penulis dalam melakukan analisis, sekalipun sudah didukung studi pustaka yang menjadikan pemikiran tersebut seobjektif mungkin. Selain itu, masih ada bagian yang belum tersentuh oleh penulis dalam analisis, misalnya peranan feminis karakter Boonyi dalam novel. Boonyi dalam novel ini sangat berpengaruh karena awal dari semua hubungan yang ada dibentuk oleh tokoh Boonyi. Oleh sebab itu, peranan Boonyi sebagai perempuan dapat menjadi ruang bagi penelitian lebih lanjut oleh peneliti lain. Penelitian ini memberikan sumbangan pada ilmu pengetahuan, yaitu pada studi ilmu sastra, khususnya pada pemahaman akan karya Salman Rushdie.

REFERENSI

Ashcroft, B., Griffith, G., & Tiffin, H. *Post-Colonial Studies: The Key Concepts* (2nd ed.). New York: Routledge. 2007.

Blumberg, R. L. (Ed.). *Gender, Family, and Economy: The Triple Overlap*. California: SAGE Publications, Inc. 1991.

Chagla, M. C. *Kashmir 1947–1965*. Faridabad: Publications Division Ministry of Information and Broadcasting Government of India. 1965.

Doncu, R. (n.d.). *Evil as Bondage to the Passions: Salman Rushdie's Shalimar the Clown and Fury*. Retrieved from <http://www.inter-disciplinary.net/wp-content/uploads/2011/02/doncuepaper.pdf>

Hughes, C. *Key Concepts in Feminist Theory and Research*. London: SAGE Publications Ltd. 2002.

Jouhki, J. *Imagining the Other: Orientalism and Occidentalism in Tamil-European Relations in South India*. Academic Dissertation Faculty of Humanities University of Jyväskylä, 11-81. <https://jyx.jyu.fi/dspace/bitstream/handle/123456789/13431/9513925277.pdf?se>. 2006.

King, R. *Orientalism and Religion: Postcolonial Theory, India, and the 'Mystic East'*. London: Routledge. 1999.

Lary, D. "Edward Said: Orientalism and Occidentalism". *Journal of the Canadian Historical Association* 17 (2), 3–15. <http://www.erudit.org/revue/jcha/2006/v17/n2/016587ar.pdf>. 2006.

Pratiwi, A. *Dinamika Krisis Identitas Barat-Timur dalam the Inheritance of Loss karya Kiran Desai*. Tesis Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Ilmu Susastra, Universitas Indonesia. 2010.

Rushdie, S. *Shalimar the Clown*. New York: Random House Trade Paperbacks. 2005.

Shaw, S., & Lee, J. *Women's Voices, Feminist Visions: Classic and Contemporary Readings*. New York: McGrawHill. 2009.